

**Analisis Implementasi Model Pendidikan Inklusif
di SMP Islam Al-Azhar 24 Makassar**

Citra Aulia

Universitas Negeri Makassar, Indonesia
citra3963@gmail.com

Henry Randi Lembang

Universitas Negeri Makassar, Indonesia
henrylembang@gmail.com

Arismunandar

Universitas Negeri Makassar, Indonesia
arismunandar@unm.ac.id

Ahlun Ansar

Universitas Negeri Makassar, Indonesia
ahlun.ansar@unm.ac.id

Amalia Salsabilah

Universitas Negeri Makassar, Indonesia
amaliasalsabilah09@gmail.com

Abstract

This study is a descriptive qualitative research aimed at describing the implementation of the inclusive education model at SMP Islam Al-Azhar 24 Makassar. Data were collected through field observations and in-depth interviews with the principal, regular teachers, and Special Education Support Teachers (Guru Pendamping Khusus/GPK). The findings indicate that the school has consistently implemented inclusive education since 2011 by adapting the curriculum, applying differentiated instructional methods, and conducting evaluations tailored to the needs of students with special needs (SSN). The main findings reveal intensive collaboration among regular teachers, GPK, and parents in developing Individualized Education Programs (IEPs). However, the number of GPK remains limited, and disability-friendly facilities are not yet fully available. The major challenges include limited supporting infrastructure and frequent turnover of GPK, which affects the continuity of services. Nevertheless, the school's strong commitment to Islamic-based inclusive values serves as a key factor in sustaining the program. This study recommends strengthening inclusive education training for teachers, enhancing collaboration with professional institutions, and developing supporting facilities to optimize the implementation of inclusive education in Islamic-based schools.

Keywords: Inclusive Education, Islamic School, Special Education Support Teacher, Adaptive Curriculum.

Abstrak

Pendidikan inklusif merupakan upaya pemerataan kesempatan belajar bagi semua anak tanpa memandang perbedaan kemampuan. Penelitian ini bertujuan

mendesripsikan penerapan model pendidikan inklusif di SMP Islam Al-Azhar 24 Makassar. Fokus kajian meliputi kebijakan sekolah, pelaksanaan kurikulum, peran guru pendamping khusus (GPK), dukungan orang tua, serta tantangan yang dihadapi. Metode penelitian menggunakan observasi lapangan dan wawancara dengan pihak sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan pendidikan inklusif secara konsisten dengan melakukan penyesuaian pada kurikulum, metode pembelajaran, dan evaluasi sesuai kebutuhan anak berkebutuhan khusus (ABK). Kolaborasi antara guru reguler, GPK, dan orang tua menjadi faktor utama keberhasilan. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan fasilitas dan pergantian GPK, sekolah tetap berkomitmen terhadap prinsip inklusivitas. Penelitian ini menyarankan agar kajian selanjutnya menyoroti pelatihan guru, kerja sama dengan lembaga profesional, serta peningkatan fasilitas bagi siswa ABK di sekolah berbasis Islam. Penelitian ini menyarankan agar sekolah terus memperkuat pelatihan guru pendamping khusus, meningkatkan kerja sama dengan lembaga profesional, serta memperbaiki fasilitas pendukung bagi siswa berkebutuhan khusus agar pelaksanaan pendidikan inklusif semakin optimal

Kata kunci: Pendidikan Inklusif, Sekolah Islam, Guru Pendamping Khusus, Kebijakan Pendidikan.

A. PENDAHULUAN

Setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan akses pendidikan yang sesuai dengan yang dimandatkan Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1. Hal ini berlaku untuk seluruh semua warga Indonesia tanpa diskriminasi, tidak memandang pilih kasih, termasuk bagi mereka yang memiliki perbedaan fisik, emosional, mental dan sosial. oleh karena itu, pemerintah diharapkan berusaha menyediakan layanan pendidikan berkualitas dan bermutu untuk seluruh rakyatnya, tanpa terkecuali untuk mereka yang memiliki kondisi fisik berbeda, kemampuan berbeda (difabel), dan kebutuhan khusus (ABK).

(Elis, 2022) mengidentifikasi penyebab anak berkebutuhan khusus tidak melanjutkan pendidikan, faktor *pertama*, yang dihadapi adalah mereka enggan, malu dan takut bersekolah, *kedua*, kurangnya dukungan orang tua terhadap pendidikan anak mereka, *ketiga*, akses ke sekolah inklusif berjarak cukup jauh dari tempat tinggal anak berkebutuhan khusus. selain itu dalam (Sumarni, 2019) menyampaikan hasil temuannya kompetensi tenaga pendidik masih rendah terutama dalam berinovasi mengembangkan model kurikulum inklusif sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

Pendidikan inklusif telah menjadi fokus utama dalam upaya memastikan bahwa setiap individu, termasuk remaja di sekolah menengah pertama, memiliki akses yang setara terhadap pendidikan berkualitas. Di Indonesia, kebutuhan akan model pembelajaran inklusif yang efektif semakin mendesak mengingat beragam tantangan dalam mengakomodasi keberagaman siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Namun, upaya untuk mengembangkan model pembelajaran inklusif yang sesuai dengan konteks sekolah menengah pertama masih terbatas.

Setiap peserta didik memiliki latar belakang kemampuannya masing-masing mereka memiliki bentuk keunikan pribadi yang dimilikinya. setiap Manusia mempunyai akal sebagai bentuk kemampuan khusus dan dengan akalnya itu manusia mampu untuk mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan. Maka dari itu ilmu pengetahuan harus selalu dikembangkan dengan berbagai cara salah satunya adalah melalui pendidikan (Al-farin et al. 2024; Alhamida and Kusuma, Atik Devi 2024; Elnayla et al.

2024). Pendidikan inklusi pada dasarnya bukanlah sesuatu yang baru kalangan masyarakat Indonesia.

Penerapan pendidikan inklusif menuntut sinergi antara kebijakan sekolah, kurikulum, metode pembelajaran, serta kesiapan tenaga pendidik. Dalam praktiknya, beberapa sekolah telah berupaya menerapkan prinsip inklusif melalui adaptasi kurikulum, strategi pembelajaran berdiferensiasi, dan kolaborasi antara guru reguler dan GPK. Salah satu sekolah yang telah berkomitmen untuk menjalankan pendidikan inklusif secara konsisten adalah SMP Islam Al-Azhar 24 Makassar. Sekolah ini menjadi contoh bagaimana pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman dapat diintegrasikan dengan konsep inklusivitas untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah, adil, dan menghargai perbedaan. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana penerapan model pendidikan inklusif dilaksanakan di SMP Islam Al-Azhar 24 Makassar, meliputi aspek kebijakan sekolah, kurikulum, peran GPK, dukungan orang tua, serta tantangan yang dihadapi dalam proses pelaksanaannya. Guru harus mampu mengidentifikasi gaya belajar, minat belajar, dan kebutuhan tiap siswa. Pada sekolah inklusi yang menerapkan pendidikan inklusif perlunya guru yang memiliki keterampilan diferensiasi pembelajaran (Munawir, et al., 2025). Artinya bahwa guru harus mampu untuk menyesuaikan metode, strategi, dan materi pembelajaran yang sesuai untuk pembelajaran inklusif. Pemenuhan sumber daya manusia yaitu Guru Pendamping Khusus (GPK) akan memberikan kemudahan sekolah mencapai tujuan dari sekolah inklusi (Rizqianti, et al., 2022).

Menurut data Kompas (2023) yang menyatakan bahwa tidak sebandingnya ketersediaan Guru Pendamping Khusus (GPK) terhadap siswa disabilitas yaitu sejumlah 4.695 Guru Pendamping Khusus (GPK) dan siswa berkebutuhan khusus berjumlah 135.874. Hal tersebut akan mempengaruhi kinerja guru dalam mengajar karena terlalu banyak siswa berkebutuhan khusus yang harus dibimbing oleh guru. Seharusnya siswa berkebutuhan khusus memiliki pengawasan yang lebih karena tidak sebanding antara jumlah guru dengan siswa maka berdampak pada pembelajaran yang tidak optimal. Faktor lain yang menyebabkan adanya implementasi pendidikan inklusif tidak berjalan secara optimal, salah satunya yaitu kurangnya pemahaman guru terhadap penerapan pendidikan inklusif (Yusuf, et al., 2023). Hal tersebut dapat terjadi biasanya pada guru reguler jika tidak tersedia Guru Pendamping Khusus (GPK). Guru reguler yang kurang pemahaman untuk pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus karena kurangnya pelatihan dan kompetensi guru. Pendidikan jenis ini sudah lama menjadi perhatian khusus bagi para pemerintah, tidak saja karena banyaknya peserta didik yang berkebutuhan khusus tetapi sebagai bentuk respon dan kehadiran negara sebagai pelindung dan pengayom masyarakatnya (Amir Husen, Umar Natuna, M. Ridho Hidayat, Zalisman 2023; Mirnawati 2020).

Penelitian oleh Hidayat & Marlina (2020) menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah menengah pertama masih menghadapi berbagai hambatan, terutama pada aspek kesiapan guru dan ketersediaan sarana pendukung. Guru sering kali belum menguasai strategi pembelajaran diferensiasi, sementara fasilitas sekolah belum sepenuhnya ramah bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia dan lingkungan sekolah. Selanjutnya, Rahayu et al. (2021) menemukan bahwa kolaborasi antara guru kelas, Guru Pendamping Khusus

(GPK), serta orang tua sangat menentukan keberhasilan implementasi pendidikan inklusif. Penelitian ini menyoroti bahwa sekolah yang mampu membangun komunikasi intensif dengan orang tua memiliki tingkat keberhasilan lebih tinggi dalam mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus. Penelitian lain oleh Pratiwi (2017) menegaskan bahwa persepsi guru terhadap pendidikan inklusif berpengaruh besar pada pelaksanaannya. Guru yang memiliki pemahaman positif dan telah mendapatkan pelatihan khusus cenderung lebih mampu menyusun strategi pembelajaran yang adaptif. Sebaliknya, guru yang belum dibekali kompetensi inklusi cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola keberagaman kelas.

Pentingnya penelitian ini untuk menyelidiki bagaimana pengembangan kurikulum inklusif, apakah sistem pendidikannya secara khusus dirancang untuk memperhitungkan kondisi, keberagaman karakteristik, dan kebutuhan peserta didik. karena menurut Smith (Smith, 2014) setiap anak berhak mendapatkan pendidikan tanpa adanya diskriminasi dalam bentuk apa pun. Sekolah inklusif diharapkan dapat memberikan pelayanan kepada semua peserta didik, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus yang mungkin memiliki kelainan fisik, intelektual, sosial, emosional, bahasa maupun kelainan lainnya.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam penerapan model pendidikan inklusif di SMP Islam Al-Azhar 24 Makassar. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami secara utuh bagaimana pelaksanaan pendidikan inklusif diterapkan dalam lingkungan sekolah berbasis Islam, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Penelitian dilaksanakan di SMP Islam Al-Azhar 24 Herstasning Makassar pada tanggal 1 Oktober 2025, bertepatan dengan kegiatan observasi mata kuliah Model-Model Satuan Pendidikan.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah untuk melihat interaksi antara guru, siswa reguler, dan ABK serta menilai kondisi fasilitas yang disediakan. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan kepala sekolah, guru, dan GPK untuk memperoleh informasi tentang kebijakan, pelaksanaan, serta kendala yang dihadapi dalam proses pendidikan inklusif. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung seperti profil sekolah, kurikulum, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Program Pembelajaran Individual (PPI), dan foto kegiatan.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan mengacu pada model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk memilih dan memfokuskan informasi penting sesuai tema penelitian, penyajian data disusun dalam bentuk uraian naratif, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan dengan memverifikasi temuan agar hasilnya valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Keabsahan data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber dan metode, dengan cara membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai informan untuk memperoleh data yang akurat.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kebijakan Sekolah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP Islam Al-Azhar 24 Makassar, dapat diketahui bahwa sekolah ini telah menerapkan model pendidikan inklusif sejak awal berdirinya pada tahun 2011. Sekolah tersebut menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam yang berkomitmen untuk memberikan kesempatan belajar bagi semua anak tanpa diskriminasi, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus (ABK). Pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah ini mencakup berbagai aspek, mulai dari kebijakan, penerimaan siswa baru, kurikulum, fasilitas, sumber daya manusia, hingga kerja sama dengan orang tua.

Menurut J. David Smith. Ia menjelaskan bahwa, pendidikan inklusi adalah pendidikan yang sangat menekankan penilaian terhadap seluruh peserta didik dari sudut pandang bahwasannya setiap dari mereka mempunyai bakat yang sama. Artinya semua siswa mempunyai hak dan akses yang sama terhadap pendidikan. Ini tidak hanya mencakup lembaga-lembaga dengan persyaratan yang sama, tetapi juga lembaga individu yang tidak setara atau seimbang (Rahman et al. 2023). Inklusivitas merupakan pandangan sebuah penjelasan yang lebih positif untuk menyatukan antara anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus dengan cara yang praktis dan inklusi. Hal ini juga dapat berarti mengakomodasi anak-anak penyandang disabilitas dalam kurikulum, lingkungan, dan interaksi sosial. Pendidikan inklusi adalah sistem di mana layanan pendidikan memastikan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus belajar di kelas reguler dengan teman-teman sebaya dari sekolah terdekat. Sekolah yang menawarkan pendidikan inklusi adalah ssekolah yang menerima semua siswa dari sekolah yang sama (Khaerunisa and others 2023).

Dari segi kebijakan sekolah, pihak manajemen menunjukkan komitmen kuat terhadap pendidikan inklusif dengan membuka kesempatan seluas-luasnya bagi anak berkebutuhan khusus untuk belajar di lingkungan sekolah reguler. Meskipun visi dan misi sekolah tidak secara eksplisit menyebutkan prinsip inklusi, namun nilai-nilai keadilan, empati, dan persamaan hak telah tertanam dalam budaya sekolah. Kepala sekolah memandang bahwa inklusi bukan sekadar program tambahan, melainkan bagian dari upaya membangun karakter peserta didik agar lebih menghargai perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan sekolah selaras dengan nilai-nilai Islam yang mengajarkan kasih sayang dan persaudaraan.

2. PPDB

Pada aspek Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), proses seleksi dilakukan secara terbuka dan bersifat adaptif. Calon siswa ABK terlebih dahulu melalui tahapan observasi dan asesmen awal yang melibatkan orang tua dan lembaga profesional, seperti psikolog atau konsultan pendidikan. Tujuan utama dari proses ini bukan untuk menyaring atau menolak calon siswa, melainkan untuk menyesuaikan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan anak. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa sekolah menerapkan sistem yang berkeadilan dan berbasis kebutuhan individu peserta didik. Proses PPDB pada sekolah inklusif idealnya tidak dilakukan untuk menyeleksi atau menolak calon siswa, tetapi untuk memetakan kebutuhan peserta didik melalui asesmen diagnostik. Mekanisme ini memungkinkan sekolah menyesuaikan layanan pendidikan sejak awal masuknya peserta didik

berkebutuhan khusus, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian sebelumnya (Suharto & Mulyani, 2020). Keterlibatan orang tua sebagai sumber informasi tentang riwayat perkembangan, kondisi psikologis, dan kebutuhan anak terbukti meningkatkan akurasi asesmen awal. Partisipasi aktif orang tua juga membantu sekolah menentukan bentuk intervensi pendidikan yang paling sesuai, sebagaimana ditemukan dalam studi lain (Lestari, 2018).

Selain itu, efektivitas PPDB pada sekolah inklusif sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antara pihak sekolah dan lembaga profesional seperti psikolog atau terapis perkembangan anak. Kerja sama tersebut memberikan gambaran menyeluruh mengenai kebutuhan calon peserta didik sehingga sekolah dapat merancang dukungan pembelajaran yang tepat, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian sebelumnya (Amini & Pradipta, 2022).

3. Kurikulum

Kurikulum inklusi berarti menyusun kurikulum sesuai dengan standar nasional pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan, kemampuan, bakat, potensi dan minat peserta didik. Adapun draf pengembangan kurikulum pendidikan inklusif dimulai dari 1) Penyusunan Visi, Misi dan Tujuan Setting pendidikan inklusif, 2). Menyusun program penyelenggaraan dan pengembangan inklusif di sekolah, 3). Penerimaan peserta didik baru setting pendidikan inklusif, 4). Mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus, 5). Merancang kurikulum fleksibel, 6). Merancang materi pembelajaran (Bahan Ajar) yang fleksibel, 7). Persiapan Sumber Daya (Kemendikbud, 2011). Kurikulum inklusif perlu dirancang secara fleksibel agar mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik siswa, baik dalam hal kemampuan, gaya belajar, maupun kebutuhan khusus. Kurikulum yang mampu memodifikasi materi, metode, dan sistem penilaian terbukti lebih efektif dalam mendukung siswa ABK, sebagaimana dikemukakan dalam penelitian sebelumnya (Wahyuni et al., 2021).

Dalam hal kurikulum, SMP Islam Al-Azhar 24 Makassar menerapkan kurikulum nasional yang dimodifikasi sesuai dengan kemampuan dan karakteristik masing-masing siswa. Penyesuaian dilakukan pada materi, metode, dan sistem penilaian agar proses pembelajaran tetap efektif bagi semua peserta didik. Guru reguler bekerja sama dengan Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Program Pembelajaran Individual (PPI). Pendekatan ini memungkinkan guru untuk memberikan perhatian yang lebih personal terhadap siswa ABK, sehingga mereka dapat belajar sesuai potensi dan kecepatan masing-masing. Kolaborasi antara guru dan GPK juga menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam penerapan model inklusif di sekolah ini. Peran guru menjadi faktor utama dalam keberhasilan implementasi kurikulum inklusif, khususnya dalam menyusun RPP adaptif dan Program Pembelajaran Individual (PPI).

Guru yang memiliki pemahaman baik tentang diferensiasi pembelajaran dapat menyesuaikan strategi mengajar agar sesuai dengan kemampuan tiap peserta didik, sebagaimana ditemukan dalam studi terkait (Rahmawati, 2019). Kolaborasi antara guru reguler dan Guru Pendamping Khusus (GPK) juga terbukti memperkuat efektivitas pelaksanaan kurikulum inklusif. Sekolah yang memiliki pola kerja sama yang baik mampu memberikan dukungan pembelajaran yang lebih

terarah bagi peserta didik berkebutuhan khusus, sebagaimana dijelaskan dalam kajian lain (Hidayat & Marlina, 2020).

4. Mobilitas dan Fasilitas ABK

Pelaksanaan pembelajaran inklusi di dalam sekolah harus memiliki sarana dan prasarana yang cukup serta memadai, hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kualitas para siswanya (Lisinus & Sembiring, 2020). Selain itu bisa ditelusuri lebih dalam mulai dari awal penerimaan siswa di sekolah inklusi tidak jauh berbeda dengan penerimaan siswa reguler lainnya, namun di sekolah inklusi lebih menekankan kepada kemampuan anak dalam hal kognitif, emosi, sosial dan perilaku. (Masitah, 2016)

Terkait fasilitas dan sarana prasarana, sekolah belum sepenuhnya memiliki infrastruktur fisik yang ramah disabilitas seperti ramp atau toilet khusus. Namun, pihak sekolah memberikan fleksibilitas bagi siswa ABK untuk belajar di ruang yang lebih tenang, seperti ruang BK atau UKS, apabila mereka mengalami kesulitan konsentrasi di kelas reguler. Media pembelajaran juga disesuaikan dengan kebutuhan siswa, misalnya menggunakan alat bantu visual, permainan edukatif, atau perangkat digital sederhana. Walaupun fasilitas fisik masih terbatas, lingkungan sosial yang mendukung dan sikap empati warga sekolah telah menciptakan atmosfer belajar yang inklusif dan nyaman bagi semua peserta didik. Studi lain juga menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas aksesibilitas seperti jalur landai, ruang belajar tenang, serta media pembelajaran adaptif memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan siswa berkebutuhan khusus dalam mengikuti kegiatan belajar. Sekolah yang mampu menyediakan fasilitas minimal namun fungsional terbukti dapat meningkatkan kemandirian dan kenyamanan siswa ABK dalam mobilitas maupun aktivitas belajar sehari-hari (Firmansyah & Utami, 2021).

5. Sumber Daya Manusia

Dalam hal sumber daya manusia, sekolah memiliki tenaga pendidik yang cukup kompeten dan didukung oleh Guru Pendamping Khusus (GPK) yang memiliki latar belakang dan pengalaman dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Sekolah juga memberikan pelatihan dasar kepada guru baru tentang prinsip-prinsip pendidikan inklusif agar seluruh tenaga pendidik memiliki pemahaman yang sama. Meskipun jumlah GPK masih terbatas dan beberapa mengalami pergantian, sekolah berusaha menjaga kesinambungan layanan dengan segera menyiapkan pengganti yang sesuai. Kerja sama antara guru reguler dan GPK menjadi elemen penting dalam menciptakan pembelajaran yang adaptif dan efektif. Upaya penguatan sumber daya manusia juga terlihat pada bagaimana sekolah membangun kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan. Pelatihan yang diberikan secara rutin—baik dalam bentuk workshop, diskusi internal guru, maupun pendampingan langsung—terbukti membantu guru memahami cara menangani keberagaman siswa serta menyesuaikan strategi pembelajaran di kelas. Pendekatan pelatihan yang berkesinambungan seperti ini turut terlihat dalam temuan sebelumnya (Hartati & Munandar, 2022).

Pada kajian jurnal yang dilakukan oleh (Azmi et al., 2020) menyatakan bahwa peran seorang GPK tentu berbeda pada guru kelas atau guru mata pelajaran. GPK harus bisa memberikan pelatihan dan pengajaran secara individual yang merupakan salah satu kompetensi yang penting, terutama untuk mendukung

keberhasilan peserta didik dengan kebutuhan khusus atau yang memerlukan pendekatan berbeda. Di dalam penelitian yang dilakukan, guru GPK senantiasa memberikan pelatihan secara mandiri di luar jam belajar sekolah. Terutama saat ulangan atau tes akan dilakukan. Hal ini tentu diperlukan adanya strategi pembelajaran, sehingga jurnal dari (Puspiita et al., 2024) membahas tentang bagaimana GPK melakukan strategi pembelajaran dengan pendekatan emosional siswa ABK. Selain itu gpk juga selalu melakukan siklus perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan evaluasi untuk setiap pembelajaran yang akan dilakukan. GPK harus siap memberikan dukungan emosional ketika siswa mengalami kesulitan, baik akademis maupun sosial. Ini termasuk memberikan pujian untuk kemajuan kecil dan membantu siswa mengatasi rasa cemas atau frustrasi.

6. Peran Orang Tua dan Masyarakat

Peran orang tua dan masyarakat juga menjadi aspek penting dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di SMP Islam Al-Azhar 24 Makassar. Orang tua dilibatkan sejak awal proses asesmen hingga tahap evaluasi perkembangan anak. Pertemuan rutin antara sekolah dan orang tua dilakukan untuk membahas kemajuan belajar serta permasalahan yang dihadapi siswa. Kolaborasi ini memperkuat sinergi antara pendidikan di sekolah dan di rumah. Dukungan masyarakat sekitar juga cukup positif, ditandai dengan meningkatnya penerimaan terhadap keberadaan siswa ABK di lingkungan sekolah. Keterlibatan semacam ini ikut memperkuat konsistensi pendidikan antara rumah dan sekolah, karena informasi dari orang tua menjadi dasar penting dalam memahami kebutuhan emosional dan perkembangan anak, sebagaimana dijelaskan dalam kajian sebelumnya (Nugraha & Wulandari, 2020).

Selain keterlibatan orang tua, bentuk dukungan masyarakat juga memiliki peran besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Sikap penerimaan masyarakat terhadap keberadaan siswa berkebutuhan khusus sering menjadi faktor yang memengaruhi rasa percaya diri siswa dalam berinteraksi dan belajar. Lingkungan sosial yang terbuka dan ramah membuat siswa ABK lebih mudah beradaptasi dengan kegiatan sekolah, sebuah temuan yang juga terlihat dalam penelitian lain yang menyoroti pentingnya dukungan komunitas sekolah dalam keberhasilan pendidikan inklusi (Suryani, 2019).

Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat secara keseluruhan memberi dampak positif terhadap iklim belajar yang lebih inklusif. Ketiga unsur ini saling melengkapi dalam memberikan dukungan akademik maupun emosional bagi siswa ABK. Sekolah yang mampu membangun komunikasi intensif dengan orang tua dan menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar, umumnya mempunyai implementasi pendidikan inklusif yang lebih stabil dan berkelanjutan, sebagaimana digambarkan dalam temuan sebelumnya (Rahmatullah, 2021).

7. Tantangan

Namun, penelitian juga menemukan beberapa tantangan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah ini. Pergantian Guru Pendamping Khusus (GPK) yang cukup sering menyebabkan ketidakstabilan layanan bagi ABK, terutama karena setiap GPK memiliki pendekatan dan cara pendampingan yang berbeda. Situasi seperti ini juga pernah dicatat dalam temuan sebelumnya yang menyoroti bagaimana keberlanjutan pendampingan sangat dipengaruhi oleh

stabilitas tenaga pendidik (Widuri & Rachman, 2021). Selain itu, masih terbatasnya fasilitas pendukung dan biaya tambahan untuk terapi menjadi kendala yang cukup signifikan bagi beberapa orang tua. Kondisi fasilitas yang belum sepenuhnya memadai sebagai tantangan pendidikan inklusif juga terlihat dalam kajian lain yang menunjukkan bahwa keterbatasan sarana fisik sering menghambat kenyamanan belajar siswa berkebutuhan khusus (Hardinata, 2020). Walau demikian, sekolah berusaha mencari solusi melalui kerja sama dengan orang tua, pelatihan guru, dan penguatan budaya sekolah yang menghargai keberagaman—suatu bentuk adaptasi yang selaras dengan praktik inklusif berkelanjutan yang pernah dijelaskan dalam penelitian terdahulu (Fauziah, 2019).

Secara keseluruhan, hasil observasi ini menunjukkan bahwa model pendidikan inklusif di SMP Islam Al-Azhar 24 Makassar telah berjalan dengan cukup baik dan efektif. Sekolah mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam praktik pendidikan inklusif melalui pendekatan kasih sayang, empati, dan toleransi. Pendekatan berbasis nilai semacam ini juga ditemukan mampu memperkuat karakter dan hubungan sosial dalam lingkungan belajar, sebagaimana tergambar dalam kajian sebelumnya yang menekankan pentingnya budaya sekolah dalam membangun suasana inklusif (Rahman & Sari, 2022). Model ini tidak hanya memperhatikan aspek akademik, tetapi juga menekankan pengembangan karakter dan nilai kemanusiaan, sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan setara bagi seluruh peserta didik.

D. KESIMPULAN

SMP Islam Al-Azhar 24 Makassar berhasil menerapkan model pendidikan inklusif secara konsisten dan berkesinambungan dengan memberikan kesempatan belajar setara bagi siswa berkebutuhan khusus (ABK) dan siswa reguler dalam satu lingkungan yang sama. Implementasi dilakukan melalui kebijakan penerimaan ABK, adaptasi kurikulum, penyediaan guru pendamping khusus (GPK), serta pembelajaran berdiferensiasi sesuai kemampuan individu. Kolaborasi antara guru reguler, GPK, dan dukungan aktif orang tua menjadi faktor utama keberhasilan. Sekolah juga menanamkan nilai-nilai keislaman seperti kasih sayang, empati, dan keadilan dalam pembinaan karakter yang mendorong terciptanya lingkungan belajar yang ramah, humanis, dan toleran. Meski menghadapi tantangan seperti keterbatasan fasilitas dan pergantian GPK, sekolah tetap berkomitmen menjaga semangat inklusivitas melalui komunikasi dan kerja sama yang baik. Saran utama untuk pengembangan selanjutnya adalah memperkuat pelatihan guru dan GPK, meningkatkan fasilitas fisik pendukung ABK, memperluas kerja sama dengan lembaga profesional, serta mengintensifkan komunikasi antara sekolah dan orang tua agar pembelajaran inklusif semakin optimal dan menjadi model bagi lembaga pendidikan Islam lainnya. Kesimpulan ini merefleksikan keberhasilan serta tantangan pelaksanaan pendidikan inklusif yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman di SMP Islam Al-Azhar 24 Makassar

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, R., & Pradipta, G. (2022). Kolaborasi Sekolah Dan Profesional Dalam PPDB Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusif Indonesia*, 5(1), 21–33.
- Hidayat, R., & Marlina, L. (2020). Implementasi Kurikulum Dan Program Pembelajaran Individual (PPI) Pada Sekolah Inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 16(2), 112–

- 120.
- Jannah, A. M., Setiyowati, A., Lathif, K. H., Devi, N. D., & Akhmad, F. (2021). Model Layanan Pendidikan Inklusif Di Indonesia. *Anwarul: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 1, 121–136. <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/anwarul>
- Lestari, P. (2018). Peran Orang Tua Dalam Proses PPDB Sekolah Inklusif. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(2), 55–63.
- Mahfud, A., & Sari, D. (2021). Evaluasi Kesiapan Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 9(2), 101–113.
- Nur Halimah, Lisyawati, E., Khairunnisa, & A. M. (2024). Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik Melalui Multiple Intelligences Di Sekolah Alam Tangerang. *Journal of Basic Educational Studies*, 4(1), 671–687. <https://journal.laaroiba.ac.id/index.php/eduinovasi/article/view/5759/4149>
- Prasetyo, B., & Handayani, M. (2022). Kemitraan Sekolah Dan Orang Tua Dalam Mendukung Program Pendidikan Inklusif. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(1), 58–70.
- Rahmawati, I. (2019). Peran Guru Dalam Menyusun RPP Adaptif Pada Pendidikan Inklusif. *Jurnal Inklusi*, 6(2), 145–156.
- Sari Rudyati. (2005). Peran Dan Tugas Guru Pendamping Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2203–2209.
- Suharto, N., & Mulyani, T. (2020). Asesmen Awal Dalam Proses Penerimaan Peserta Didik Baru Di Sekolah Inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 8(1), 33–45.
- Turmuzi, H. A. (2024). Pengembangan Model Pembelajaran Inklusif Untuk Pendidikan Remaja Pada Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 1490–1498. <https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jcm/article/view/2886>
- Utami, F., & Wibowo, R. (2020). Strategi Guru Dalam Melakukan Asesmen Diagnostik Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Asesmen Dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*, 4(1), 25–37.
- Wahyuni, S., Ramdhan, R., & Fadilah, M. (2021). Pengembangan Kurikulum Fleksibel Untuk Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 12(3), 77–89.
- Zahara, P., Putri, A. D., Nurkarimah, F., Wismanto, W., & Fadhly, M. (2024). Peran Pendidikan Inklusi Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Journal of Social Humanities and Education*, 3(2), 1–12.